

Konsep Al-Quran Tentang Islam Moderat Dan Implementasinya Dalam Praktik Pendidikan Islam

Munir

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: Munir_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep al-Qur'an tentang Islam moderat dan implementasinya dalam praktik pendidikan Islam. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa kajian-kajian tentang konsep keilmuan berbasis al-Qur'an cenderung bersifat teoritis, normatif dan sulit untuk diterapkan dalam praktek yang sebenarnya. Konsep Islam moderat sesungguhnya telah banyak dibicarakan cendekiawan dan alim ulama, namun praktek dalam dunia Pendidikan yang dikonstruksi secara komprehensif tampaknya belum begitu populer. Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i atau tematik sebagaimana ditawarkan al-Farmawi. Untuk mendapatkan makna dalam dan substantif, penulis melakukan korespondensi dan melakukan triangulasi data menggunakan beberapa teknik dan analisis komparatif dan dialogis antara teks al-Qur'an dan konteks Pendidikan. Hasil temuan penelitian ini menjelaskan sepuluh prinsip utama Islam moderat menurut al-Quran dan implementasi prinsip-prinsip tersebut dalam praktik pendidikan Islam dapat dilakukan dengan beberapa strategi dan dalam beberapa aspek dan unsur pendidikan.

Kata Kunci: Islam, Konsep, Moderat, Wasatiyah,

Abstract

This article aims to describe the Qur'anic concept of moderate Islam and its implementation in the practice of Islamic education. This is motivated by the fact that studies on scientific concepts based on the Qur'an tend to be theoretical, normative and difficult to apply in actual practice. The concept of moderate Islam has actually been widely discussed by scholars and scholars, but the practice in the world of education which is comprehensively constructed does not seem to be very popular. The research in this article uses the maudhu'i or thematic interpretation approach as offered by al-Farmawi. To get the deep and substantive meaning, the writer corresponds and triangulates the data using several techniques and comparative and dialogical analysis between the text of the Qur'an and the context of education. The findings of this study explain the ten main principles of moderate Islam according to the Koran and the implementation of these principles in the practice of Islamic education can be done with several strategies and in several aspects and elements of education.

Keywords: Islam, Concept, Moderate, Wasatiyah

PENDAHULUAN

Penelitian yang menghasilkan artikel ini dilatar belakangi oleh kegelisahan akademik seorang akademisi yang berlatar belakang budaya santri dan mengembangkan diri dalam budaya akademik plural dan multikultural. Sebagai seorang akademisi, upaya untuk memahami realitas kehidupan merupakan sebuah keniscayaan. Sedangkan keniscayaan itu sendiri akibat dari munculnya sensitivitas keilmuan yang ada dan berkembang di dalam kesadaran ilmiah. Ketika ada perguruan tinggi yang memilih al-Qur'an sebagai basis keilmuan, orientasi pengembangan dan karakter keluarannya, maka sebuah upaya besar sedang dilakukan untuk merealisasikan tanggung jawab besar yang sedang diemban. Oleh karena itu berikhtiar untuk menghasilkan konsep-konsep pendidikan dari berbagai perspektif keilmuan Pendidikan dengan berbasis pada kajian al-Qur'an menjadi sebuah keharusan. Artikelnya sesungguhnya didedikasikan untuk membantu upaya tersebut.

Untuk memastikan bahwa tulisan ini tidak terasing dengan komunitas keilmuannya dan juga tidak melakukan upaya penanggulangan terhadap apa yang telah dilakukan oleh para cendekiawan, maka perlu melakukan tinjauan Pustaka dan melakukan review beberapa artikel dan hasil riset serupa yang telah ada. Untuk keperluan itu, maka dalam konteks artikel ini tinjauan pustaka dan reviewnya dilakukan dengan menggunakan pelacakan digital pada beberapa system pengindeks karya ilmiah yang telah diakui oleh komunitas ilmiah dan beberapa lembaga pengindex karya ilmiah. Dalam hal ini, penelusuran karya ilmiah yang relevan dilakukan dengan memanfaatkan Google Scholar, OJS Jurnal, SINTA, Zotero dan lain-lain.

Hasil penelusuran melalui google scholar dengan menggunakan kata kunci (al-Qur'an moderat) setidaknya terdapat 50 artikel yang berhasil dilacak. Dari jumlah itu kemudian yang membahas tentang konsep Islam moderat dalam al-Qur'an terdapat 12 artikel yang ada kaitan langsung dengan tema Islam moderat dalam kajian al-Qur'an. Bila dilihat dari aspek kajian Islam moderat dalam al-Qur'an dan hubungannya dengan Pendidikan maka ditemukan satu artikel yang ada hubungan langsung dengan tema artikel yang ditulis ini. Artikel tersebut berjudul " Penerapan Nilai-nilai Moderasi al-Qur'an dalam Pendidikan Islam" (Az-Zafi, 2020: 23-46).

Artikel yang berjudul Penerapan Nilai-nilai Moderasi al-Qur'an dalam Pendidikan

Islam” ditulis oleh Ashif Az-Zafi dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an* pada tahun 2020. Dalam artikel ini diungkapkan bahwa Untuk mendapatkan prinsip dan nilai moderasi dalam al-Qur’an yang dapat diaplikasikan dalam sistem pendidikan di sekolah, penelitian ini menggunakan metode tematik yang dikenalkan oleh Fazlur Rahman. Dari metode tersebut dihasilkan bahwa nilai-nilai moderasi dalam al-Qur’an terakumulasi dalam aspek keadilan, keterbukaan, kebijaksanaan dan keseimbangan. Nilai-nilai tersebut dituntut untuk selalu dijaga dan menjadi pegangan untuk mencapai universalitas Islam dalam tindakan. Pengaplikasian nilai-nilai tersebut dalam pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yakni pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Melalui pendekatan ini, ditanamkan sikap-sikap moderat yang dapat melahirkan sikap toleran, saling menghargai, dan kasih sayang antar sesama (Az-Zafi, 2020: 23-46).

Dari kajian di atas, terdapat aspek persamaan dan perbedaan dengan artikel yang ditulis ini. Aspek persamaannya adalah pada aspek tema yang diinginkan dan perbedaannya pada pendekatan dan model analisisnya. Selaian itu artikel di atas lebih menekankan aspek penerapan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran. Adapun artikel yang penulis kemukakan dalam jurnal ini kajiannya nya lebih melihat dari aspek prinsip-prinsip Islam moderat dengan menggunakan pendekatan tematik-semantik sebagaimana digagas oleh Al-Farmawi dan Isuzu dan menggunakan analisis komparatif-kolaboratif dalam mengkonstruksi konsep yang diinginkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan peneliti adalah metode *deskriptif-analitis*, yakni menggambarkan semua data atau keadaan subyek atau obyek penelitian kemudian dianalisis dengan cara memaparkan segala aspek yang terkandung pada ayat-ayat yang ditafsirkan dan menerangkan makna yang tercakup di dalamnya. Jenis Penelitian menggunakan jenis penelitian (*library research*), yang erat kaitanya dengan studi pustaka dan memerlukan banyak informasi dari penelitian terdahulu. Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif dan sumber datanya mushaf al-Qur’an, kitab tafsir, buku-buku Pendidikan, jurnal ilmiah dan literasi digital ilmiah.

Langkah-langkah metode tafsir tematik-semantik adalah sebagai berikut:

menetapkan tema, mengoleksi dan menghimpun ayat-ayat berkaitan, analisis *asbab an-nuzul*, memahami korelasi ayat-ayat, menyusun kerangka, melengkapi pembahasan dengan hadist yang relevan, melakukan komparasi ayat dengan teknis kontras, dan mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan, dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, mengkompromikan antara ayat yang *am* (umum) dan yang *khas* (khusus, mutlak dan muqayyad), yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu pada satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan, setelah itu menarik kesimpulan

PEMBAHASAN

1. Islam Moderat dalam al-Qur'an

Berdasarkan penelusuran dan pelacakan akar kata yang memiliki hubungan langsung dengan tema Islam moderat adalah kata *وسط*. Kata tersebut berdasarkan penelusuran dalam kitab Mu'jam al-Mufahras li alfazh al-Qur'an terdapat 5 ayat, yang tersebar dalam beberapa surat, yaitu QS. al-Baqarah: 143 dan 238, al-Maidah: 89, al-Qolam: 28 dan al-Adiyat: 5 (Alprogrammer, 2022). Ayat-ayat tersebut lebih menjelaskan tentang landasan normatif wasathiyah, namun dalam pelacakan selanjutnya ditemukan 10 prinsip Islam moderat, yaitu: *tawasut, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, syura, islah, aulawiyah, tatawur wa ibtikar dan tahadur* (Mukaffa, 2018: 127-56).

a. Tawasut

Kata *tawasut* dalam al-Qur'an disebut sebanyak lima kali, yakni surat al-Baqarah ayat 143 dan ayat 238, al-Maidah ayat 89, surat al-Qolam ayat 28 dan surat al-'Adiyat ayat 5 (Alprogrammer, 2022). Adapun penjelasan rinci dari ayat-ayat di atas adalah akan diuraikan dalam pembahasan dengan menguraikan berbagai makna kata tersebut, tafsir, konteks ayat dan tema pokoknya.

Kata *wa-sa-to* dan derivasinya yang terdapat pada ayat-ayat tersebut memiliki berbagai arti yaitu pertengahan, adil dan pilihan, di tengah-tengah, *wustja* dengan makna tafsirnya ashar. Sayyid Qutb menjelaskan ayat tersebut di dalam tafsirnya bahwa kata *wasatan* mengandung makna pertengahan. Kata *wasatan* dinisbatkan pada kata *ummat* yang berarti umat pertengahan. Umat pertengahan yang dimaksud sayyid Qutb merupakan umat yang bersikap adil dan menjadi umat pilihan antara umat-umat sebelumnya. Umat tersebut adalah umat Islam yang menjadi penegak keadilan dan

keseimbangan di antara manusia. Diri umat Islam inilah yang akan melahirkan ide-ide yang berstandar pada nilai-nilai, pandangan-pandangan, tradisi-tradisi, dan syiar-syiar keIslaman. Umat Islam pun akan menjadi saksi atas manusia karena merekalah sebagai pemegang hukum yang adil di antara mereka (Rohmah, 2019).

Jalalain juga menafsirkan ummatan *washatan* sebagai umat yang pertengahan, maksud umat pertengahan menurut jalalain umat yang adil dan pilihan. Tafsiran jalalain tidak berbeda dengan tafsir Sayyid Qutb dalam menafsirkan istilah ummatan *wasatan*. Begitu juga Ibnu Kasir dengan tafsirnya yang menyatakan ummatan *wasatan* adalah umat pertengahan yakni umat yang adil dan pilihan. Hal tersebut juga sama dengan tafsirnya tafsir Kemenag yang mengartikan umat *wasatan* adalah umat yang adil dan pilihan (Learn Qur'an Tafsir, 2022).

Keempat tafsir di atas menafsirkan ummatan *wasatan* adalah umat pertengahan yang mengandung makna adalah umat yang adil dan pilihan. Walaupun keempat tersebut sama dalam menafsirkan istilah *wasatan* akan tetapi tafsir Sayyid Qutb lebih terperinci dalam menjelaskan maksud dari ummatan *wasatan*. Begitu juga dengan tafsir Kemenag menjelaskan ummatan *wasatan* tidak hanya menjelaskan sebagaimana Sayyid Qutb menafsirkan istilah ummatan *wasatan* akan tetapi Tafsir Kemenag lebih menegaskan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasatan*, umat yang mendapat petunjuk dari Allah Swt sehingga mereka menjadi umat yang adil serta pilihan dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang yang kafir.

b. Tawazun

Kata *tawazun* memiliki arti seimbang, keseimbangan atau berkeseimbangan dalam bertindak, bersikap dan berpikir terhadap dua peristiwa atau lebih, dua pemahaman atau lebih. Ayat-ayat yang berbicara tentang tawazun adalah: QS. al-Mutaffifin: 3, QS. al-Isra': 35, QS. Assyu'ara: 182, QS. al-A'raf: 8 dan 85, QS. al-Rahman: 9, QS. al-Kahfi: 105, QS. al-Hijr: 19, QS. al-An'am 152, QS. HUD: 84 dan 85, QS. al-Syura: 17, QS. al-Rahman: 7, 8 dan 9, QS. al-Hadid: 25, QS. al-Anbiya: 47, al-A'raf: 8 dan 9, QS. al-Mukminun: 102 dan 103 dan QS. al-Qariah: 6 dan 8 (Alprogrammer, 2022).

Kata *wazana* dalam ayat-ayat di atas mengandung arti menimbang, timbanglah, timbangan dan penilaian. Pengertian tersebut dijelaskan di tafsir Kemenag, yang secara umum bermakna seimbang dengan menggunakan takaran. Takaran disini mencakup

segala ukuran dan timbangan dalam jual beli dan juga kualitas suatu bahan. Seperti ukuran liter pada bensin, berat kilogram pada beras, gandum dan bahan pokok lainnya dan jumlah isi tabung gas serta kualitas bahan yang diperlukan dalam proyek pembangunan sarana dan prasarana. Takaran, ukuran ataupun nilai pada tafsiran kemenag melihat dampak yang akan terjadi apakah itu merugikan atau tidak (Learn Qur'an Tafsir, 2022).

Tema ayat tersebut merupakan penjelasan atas perilaku orang yang akan menjadi penghuni neraka. orang tersebut dikarenakan termasuk orang-orang yang ingin dipenuhi takaran atau timbangannya saat mereka membeli karena tidak mau merugi. Sebaliknya, apabila menjual kepada orang mereka akan mengurugu takaran atau imbangannya.

Menurut Ibnu Miskawaih, keseimbangan atau *at-tawazun* diartikan sebagai hubungan yang proposional diantara segala sesuatu. Berusaha untuk bersikap seimbang berarti mendidik jiwa untuk selalu sederhana dalam segala hal. *At-tawazun* atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits) (Darmono, 2021: 40-48).

c. **Tasamuh**

Kata tasamuh dan derivasinya di dalam al-Quran tidak dapat ditemukan dalam al-Quran. Istilah tersebut dapat ditemukan di dalam hadits yang pada pandangan kata *al-haniffah al-samhah*. Hadits tersebut yaitu:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْخَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)" (Ahmad, 2003).

Nabi Muhammad S.A.W telah mempraktikkan oleransi beragama itu lebih daripada 14 abad yang lalu. Toleransi beragama tersebut termaktub dalam Piagam Madinah yang ditetapkan pada tahun 622 M (1 Hijriah). Menurut Munawir Sjadzali bahwa asas-asas dasar telah diletakkan oleh Piagam Madinah sebagai landasan bagi kehidupan bernegara untuk masyarakat majmuk di Madinah adalah: 1. Semua pemeluk Islam meski pun berasal daripada banyak suku tetapi merupakan satu komuniti. 2. Hubungan antara sesama anggota komuniti Islam dan antara anggota komuniti Islam dengan anggota

komuniti lain didasarkan atas prinsip-prinsip: a) bertetangga baik, saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, membela mereka yang teraniaya, saling menasehati dan menghormati kebebasan beragama (Ardiansyah, 2015: 73-91).

Nabi Muhammad S.A.W telah berinteraksi secara intensif dengan seluruh kelompok agama seperti agama Paganis (menyembah berhala), Yahudi dan Nasrani budaya budaya yang berlaku secara dominan di tengah-tengah masyarakat Arab serta kekuatan-kekuatan politik terbesar ketika itu seperti Roma dan Parsi. Ayat ayat al Quran bertdara tentang Kaum Yahudi, Nasrani, Parsi, Roma, menggambarkan bagaimana kaum muslim telah digembleng dan diberi pedoman yang sangat konkrit dalam menyikapi budaya dan agama di luar Islam (Arifin, 2016: 391-420).

Piagam Madina menjadi role model bagi pemimpin yang berkuasa setelah it untuk membangun kerjasama dan kesefahaman antara masyarakat. Tiga pilar keberhasilan Nabi SAW dalam membangun negara Madinah di tengah tengah kemajmukannya iaitu keadilan iaitu persamaan derajat di hadapan hukum, toleransi beragama dan rasa tanggungjawab serta kebersamaan dalam senang maupun susah (Arifin, 2016: 391-420).

Tasamuh sesungguhnya merupakan sikap mental yang dibentuk dari sebuah upaya yang sungguh-sungguh dan memiliki komitmen yang kuat untuk menanamkan integritas di dalam kepribadian. Tasamuh akan terbentuk apabila ada kesadaran objektivikasi sosial yang mengharuskan seseorang memahami orang lain dan memberikan ruang ekpresi bagi mereka. Tasamuh biasanya akan terwujud apabila ada pemahaman repositi bahwa orang lain dan dirinya saling membutuhkan, saling memberi manfaat bahkan saling ketergantungan. Oleh karena itu tasamuh sesungguhnya fitrah kemanusiaan dalam mewujudkan peradaban masyarakat (Amalia, 2020).

d. I'tidal

Kata i'tidal secara umum berarti lurus dan tegas dalam menentukan, memposisikan sesuatu pada posisinya, menentukan pada ketentuannya. Adapun ayat-ayat yang berbicara tentang i'tidal berjumlah 28 ayat, yaitu: QS. al-Infitar: 7, QS. al-Syura: 15, QS. al-An'am: 70, al-Nisa: 13, 129 dan 135, QS. al-Maidah: 8, QS. al-an'am: 1, 150,158, QS. al-A'raf: 159 dan 181, QS.al-Naml: 60, QS. al-Baqarah: 48, 123, 282, QS. al-Maidah: 95, QS. al-Maidah: 106, QS. al- An'am: 70, QS. al-Nahl: 76, 90, QS. al- Hujurat: 9, QS. al-Talaq: 2 dan QS. al-An'am: 115 (Alprogrammer, 2022).

Prinsip i'tidal di dalam ayat-ayat diatas mengandung arti seimbang (al-Infitar: 7), berbuat adil, berbuat adillah, secara adil, tebusan (2:48), manfaat (2:123), benar (2:282), jujur (2:282). Menurut tafsir kemenag Allah kembali mengingatkan manusia atas segala kemurahan-Nya, dengan menyebutkan penciptaan-Nya pada diri manusia. Allah telah menjadikan tubuh manusia seimbang, berdiri tegak dengan gagahnya, tidak seperti binatang berkaki empat atau melata. Allah juga menciptakan semua anggota tubuh manusia bekerja dengan teratur, harmonis, dan seimbang. Allah mengatakan bahwa penciptaan manusia adalah sebaik-baik penciptaan makhluk (Tafsiral-quran, 2021).

Tafsir kemenag pada surat al-Syuara ayat 15 menerangkan bahwa Nabi Muhammad diperintahkan berlaku adil di antara mereka di dalam menetapkan hukum dan sebagainya, dengan tidak akan mengurangi dan menambah apa yang telah disyariatkan Allah kepadanya, serta akan menyampaikan apa yang telah diperintahkan kepadanya untuk disampaikan (Qur'an Kemenag, 2022).

Ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah adalah Tuhan kamu dan Tuhan kami sekalian. Dia-lah satu-satunya yang wajib disembah, yang wajib dipercaya dengan penuh pengertian. Tiada Tuhan selain Allah. Bagi kami amalan kami, baik buruknya adalah tanggung jawab kami, diberi pahala atau diazab, dan bagi kamu sekalian amalan kamu. Kami tidak akan berbahagia karena amal baikmu dan tidak akan celaka karena amalan burukmu. Masing-masing bertanggung jawab atas amal perbuatannya (Qur'an Kemenag, 2022).

Keadilan menurut Yusuf Qardhawi, keadilan itu bukan sama rata, sama rasa tetapi keseimbangan antar individu dan masyarakat maupun secara unsur materi dan spiritual, baik keseimbangan antara masyarakat dan masyarakat yang lainnya (Sunarsi, et.al, 2020: 10-13). Keadilan pada prinsipnya menuntut adanya aspek profesional dan proposional.

Untuk mewujudkan sebuah keadilan dalam berbagai aspek kehidupan diperlukan konsep yang kuat, komitmen yang tinggi dan didukung dengan keyakinan akan kebenaran dan kewajiban yang dianut. Pada sisi yang lain, keadilan yang diperjuangkan dan dilaksanakan itu dapat diafirmasi, direkognisi dan memiliki dampak positif bagi orang lain atau masyarakat. Keadilan yang ditegakkan dengan benar akan melahirkan kesadaran kolektif untuk menegakkan dan menjaga sebagai bagian dari pilar mewujudkan masyarakat yang sejahtera adil dan makmur (Lura, 2018). Keadilan dalam alquran meliputi berbagai aspek: keadilan dalam bidang politik, keadilan dalam bidang hukum,

keadilan dalam bidang sosial, keadilan dalam bidang ekonomi dan keadilan dalam bidang lainnya. Untuk mewujudkan keadilan diperlukan aturan, lembaga, sarana dan aparat yang dapat melakukan interepsi dan eksekusi terhadap pada penyimpangan dan pelanggaran yang terjadi. Oleh karena itu keadilan dibutuhkan kesungguhan dan perjuangan sehingga Allah memberikan derajat yang mulia bagi orang yang mampu menegakkan keadilan (Amin, 2014: 322-43).

e. **Musawah**

Secara umum musawah berarti egaliter yaitu suatu sikap yang tidak terpengaruhi dari dominasi atau diskriminatif kelompok, komunitas atau keluarga (Tahir, 2015). Adapun ayat-ayat yang berbicara tentang *Musawah* sebanyak 42 ayat yaitu: QS. al-Qiyamah: 38, QS. al-A'la: 2, QS. al-Kahfi: 37, QS. al-Infithar: 7, QS. al-Sajadah: 9, QS. al-Naziat: 28, QS. al-Syams: 7, 14, QS. al-Baqarah: 29, QS. al-Hijr: 29, QS. Sad: 72. QS. al-Qiyamah: 4, QS. al-Syu'ara: 98, QS. al-Nisa: 42, QS. al-Kahfi: 96, QS. al-Baqarah: 6, 108, QS. al-Imran: 64, 113, QS. al-Nisa: 89, QS. al-Maidah: 12, 60 dan 77, QS. al-A'raf: 193, QS. al-Anfal: 58, QS. al-Ra'd: 10, QS. Ibrahim: 21, QS. al-Nahl: 71, QS. al-Anbiya: 109, QS. al-Hajj: 25, QS. al-Syu'ara: 136, QS. al-Qasas: 22, QS. al-Rum: 28, QS. Yasin: 10, QS. al-Saffat: 55, QS. Sad: 22, QS. Fussilat: 10, QS. al-Dukhan: 47, QS. al-Jasiyah: 21, QS. al-Tur: 16, QS. al-Mumtahanah: 1 dan QS. al-Munafiqun: 6 (Alprogrammer, 2022).

Secara umum kata musawah dalam konteks ayat-ayat di atas memiliki arti menyempurnakan, penyempurnaan, menyamaratakan (al-Syams: 4), dijadikan (2:29), sempurnakan, menyusun secara sempurna (al-Qiyamah:4), mempersamakan (syuara: 98), disama ratakan (4:42), sama rata (al-Kahfi: 96), sama (2:86, al-A'raf:193, ra'du: 10, ibrahim 21, annahl: 71), lurus (2:108, 5:12, 60, 77, sad:22), tidak ada perselisihan (3:64), sama (3:113, 4:89), jujur (6: 58), tengah-tengah (as saffat:55), sebagai jawaban (fussilat: 10).

Musawa berdasarkan tafsir Ibnu kasir pada surat ali Imron ayat 64 menafsirkan mengenai sebuah kalimat yang memberikan suatu faedah (pengertian). Kalimat tersebut yaitu: yang tidak ada perselisihan, kalimat yang adil, pertengahan, dan tidak ada perselisihan di antara kami dan kalian mengenainya. Kemudian diperjelas lagi oleh firman selanjutnya: bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan

Dia dengan sesuatu pun. Yaitu baik dengan berhala, salib, wasan, tagut, api atau sesuatu yang selain-Nya, melainkan kita Esakan Allah dengan menyembah-Nya semata, tanpa sekutu bagi-Nya. Hal ini merupakan seruan yang dilakukan oleh semua rasul. Seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya: Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami mewahyukan kepadanya, "Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah oleh kalian akan Aku." (Al-Anbiya: 25) Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah tagut itu. (An-Nahl: 36) Adapun firman Allah subhanahu wa ta'ala: dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain dari Allah. (Ali Imran: 64) (Learn Quran Tafsir, 2002).

f. Al-Ulawiyah

Secara umum *al-ulawiyah* berarti mengerti mana yang harus didahulukan. Adapun ayat-ayat yang berbicara tentang *al-ulawiyah* sebanyak 19 ayat yaitu: QS. Taha: 21 dan 51 dan 133, QS. al-Qasas: 43 dan 70, QS. al-Ahzab: 33, QS. al-Saffat: 59, QS. al-Dukhan: 35 dan 56, QS. al-Najm: 25, 50 dan 56, QS. al-Waqi'ah: 62, QS. al-Nazi'at: 25, QS. al-A'la: 18, QS. al-Lail: 13, QS. al-Duha: 4, QS. al-A'raf: 38 dan 39, QS. al-Isra: 5 (Alprogrammer, 2022).

Secara umum kata *al-ulawiyah* dalam konteks ayat-ayat di atas memiliki arti keadaan semula, dahulu, terdahulu, dunia, pertama, permulaan (sekarang). Pada ayat ini Allah menjelaskan pernyataan penghuni surga itu bahwa mereka sangat puas terhadap nikmat dan kebahagiaan di surga. Mereka merasakan keadaan hidup dalam surga, tidak akan mengalami kematian lagi dan tidak pula akan menderita azab. Satu-satunya kematian yang mereka alami ialah kematian yang meninggalkan kehidupan dunia. Berbeda halnya dengan orang-orang kafir di dalam neraka. Meskipun mereka sudah mengalami kematian di dunia, namun mereka masih menginginkan kematian kedua kalinya untuk mengakhiri penderitaan yang bersangkutan di neraka Jahanam.

Tafsir al-Azhar pada surat taha ayat 51 sebagai berikut: "(Fir'aun) bertanya, "Maka bagaimanakah nasib umat yang dahulu?" Bunyi pertanyaan ini pun telah menunjukkan betapa sempit ilmu dan pengalamannya tentang alam yang sekelilingnya. Dia menjadi Fir'aun, menjadi yang amat berkuasa di Tanah Mesir menggantikan ayahnya, dan ayahnya menggantikan nenek-neneknya dan neneknya lagi. Kononlah dinasti-dinasti

yang ganti berganti dari Fir'aun yang memerintah Mesir itu sampai dua puluh dinasti dalam masa 2.000 tahun. Umumnya kekuasaan itu ditegakkan atas kepercayaan bahwa Fir'aun adalah Tuhan. Dialah sumber hukum yang tertinggi. Dia yang mengalirkan hidup kepada hamba rakyatnya. Di zaman Yusuf menjadi Menteri Besar Kerajaan Mesir agak kendurlah semangat menuhankan Fir'aun itu karena Yusuf sendiri seorang bijaksana dan berjasa yang menimbulkan segan dalam hati para penguasa. Namun setelah dia meninggal kepercayaan menuhankan Fir'aun itu bangkit kembali. Tetapi keturunan Yusuf dan saudara-saudaranya, yang disebut Bani Israil, yang berada di Mesir tetap setia, walaupun dengan secara sembunyi-sembunyi memuja Allah Yang Maha Esa, Tuhan pujaan nenek moyang mereka Ya'qub, Ishaq, dan Ibrahim. Tetapi mereka hidup ditindas selalu, dipandang "orang pendatang" yang tidak ada harganya. Mereka hanya bangsa kuli, pemikul beban yang berat, penjemput barang yang jauh; selebihnya tidak! Sekarang Musa datang membawa suara baru, bahwa ada Allah Yang Maha Besar, sehingga kekuasaan Fir'aun tidak ada artinya sedikit jua pun dibandingkan dengan Maha Kekuasaan Allah itu (Learn Alquran Tafsir, 2022).

g. Islah

Secara umum Islah berarti reformasi, rekonstruksi, rekonsiliasi dan sejenisnya. Adapun ayat-ayat yang berbicara tentang Islah sebanyak 26 ayat yaitu: QS. al-Baqarah: 128, QS. al-Maidah: 39, QS. al-An'am: 48, QS. al-An'am: 54, QS. al-A'raf: 35, QS. al-Syura: 40, QS. Muhammad: 2, QS. al-Nisa: 16, QS. al-Anbiya: 90, QS. al-Baqarah: 160, QS. al-Imran 89, QS. al-Nisa: 146, QS. al-Nahl: 119, QS.al-Nur: 5, QS. al-Baqarah: 224, QS. al-Nisa: 129, QS. Yunus: 81, QS. al-Ahzab: 71, QS. Muhammad: 5, QS.al-Nisa: 128, QS. al-Syu'ara: 152, QS. al-naml: 48, QS. al-A'raf: 142, QS. al-Ahqaf: 15, QS. al-Anfal: 1, QS. al-Hujurat: 9 dan 10 (Alprogrammer, 2022).

Secara umum prinsip Islah mengandung arti mendamaikan, memperbaiki diri, mengadakan perbaikan, berbuat baik, memperbaiki keadaan, menjadikan mengandung, membiarkan terus berlangsung, perdamaian, berbuat kebaikan, perbaikilah hubungan, damaikan dan perbaikilah hubungan.

Islah merupakan bentukan kata aktif transitif dengan modifikasi menambahkan huruf di depan kata dasarnya. Hal ini mengandung makna bahwa prinsip islah merupakan sistem nilai dalam diri yang menghendaki seseorang untuk proaktif,

mengambil bagian, bahkan menjadi inisiator, mediator dan eksekutor untuk mewujudkan perdamaian atau perbaikan keadaan (Fikri, 2016: 201-16). Prinsip islah menuntut adanya inisiatif dan distributif yang konstruktif untuk mengambil peran sebagai agen damai, agen reformasi, agen rekonsiliasi dan seterusnya (Ruhlessin, 2021: 329-37). Seseorang yang di dalam dirinya telah tertaman prinsip islah akan menjadikan sesuatu yang ada kaitannya dengan mewujudkan kedamaian itu menjadi arus utama dalam program hidup, membangun kehormatan dan martabat kemanusiaan.

Perdamaian adalah suatu akad atau perjanjian antara dua orang atau lebih yang tujuannya untuk menyelesaikan perselisihan diantara mereka yang berselisih, bertengkar, berperang, saling dendam, bermusuhan dalam berbagai hal, yang mana dengan akad itu nantinya masalah yang terjadi antara kedua belah pihak bisa terselesaikan (Muflikhudin, 2020: 107-22).

Ayat-ayat diatas menerangkan tentang perdamaian atau perintah untuk berdamai yang terjadi antara suami dan istri yang bersengketa hukumnya dibolehkan dan sangat dianjurkan oleh Allah swt demi terciptanya kemaslahatan dalam rumah tangga. Selanjutnya perdamaian yang dijelaskan dalam al-Quran juga mengenai perdamaian dua golongan orang mukmin yang berperang. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) lain, maka perangilah golongan yang berbuat zalim itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan telah kembali kepada perintah Allah, maka damaikanlah diantara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Tidak ada kebaikan diantara banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian diantara manusia, barang siapa berbuat demikian karena mencari ridha Allah, maka kelak kami akan memberinya pahala yang besar (Admin, 2019).

h. Tahadur

Secara umum Tahadur adalah berkeadaban (Sadam & Eki, 2021: 48-66). Adapun ayat-ayat yang membicarakan tentang istilah tahadur sebanyak 24 ayat yaitu: QS. al-Baqarah 133 dan 180, QS. al-Nisa: 8 dan 18, QS. al-Maidah: 106, QS. al-Ahqaf 29, QS. al-Mukminun: 98, QS. al-Takwir 14, QS. Maryam: 68, QS. al-Nisa: 128, QS. al-Kahfi: 49, QS. al-Baqarah: 196 dan 282, QS. al-A'raf:163, QS. al-Imran: 30, QS. Rum: 16, QS.

Saba 38, QS. Yasin: 32, 35 dan 75, QS. al-Saffat:127, QS. al-Qasas 61, QS. al-Saffat: 57, dan QS. al-Qomar: 28

Secara umum tahadur memiliki arti kedatangan, hadir, menghadapi, menghadiri, dikerjakan, datangkan, bergaul, kerjakan, tertulis, berada, jalankan, terletak, dihadapkan, dimasukkan, dikumpulkan, disiapkan dan diseret. secara istilah tahadur atau berkeadaban yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Allah menekankan kejujuran dalam menerima dan melaksanakan wasiat. Apabila tanda-tanda kematian sudah dekat kepada salah seorang dengan melihat dan merasakan tanda-tanda tersebut dia akan berwasiat kepada ahli waris tentang harta, maka hendaklah wasiat itu disaksikan oleh dua orang yang adil dari kerabat yang sama-sama muslim; atau dua orang yang berlainan agama jika tidak ada kaum kerabat yang sama-sama muslim.

Jika saksi itu berbuat dosa yang menerima wasiat dari Budail yang wafat waktu berdagang di Syam dan berbohong dalam persaksiannya dengan bersumpah palsu di hadapan Nabi Muhammad; maka dua orang yang lain, yaitu dua orang saksi dari keluarga yang meninggal, menggantikan kedudukannya menjadi dua saksi, yaitu dua saksi yang termasuk di antara ahli waris yang berhak menjadi saksi dan lebih dekat hubungan nasabnya kepada yang meninggal, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, dengan disaksikan oleh orang banyak (Learn Qur'an Tafsir, 2022).

i. Tatawur Wa Ibtikar

Secara umum istilah Tatawur berarti dinamis. Adapun ayat-ayat yang menjelaskan tentang Tatawur sebanyak 11 ayat yaitu: QS. al-Baqarah: 63 dan 93, QS. al-Nisa: 154, QS. Maryam: 52, QS. Taha: 80, QS. al-Mukminun: 20, QS. al-Qasas: 29 dan 46, QS. al-Tur: 1, QS. al-Tin: 2 dan QS. Nuh: 14 (Alprogrammer, 2022).

Secara umum istilah Ibtikar berarti inovatif. Adapun ayat-ayat yang menjelaskan tentang Ibtikar sebanyak 13 ayat yaitu: QS. al-Baqarah: 68, QS. al-Waqiah: 36, QS. al-Tahrim: 5, QS. Maryam: 11 dan 62, QS. al-Furqan: 5, QS. al-Ahzab: 42, QS. al-Fath: 9, QS. al-Qamar: 38, QS. al-Insan: 25, QS. Ali Imran: 41 dan QS. Gafir: 55 (Alprogrammer, 2022).

Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru

untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. Ibnu kasir dalam tafsirnya pada surat Maryam ayat 52 sebagai berikut: Musa termasuk salah seorang rasul yang besar dan termasuk salah seorang dari ulul 'azmi dari kalangan para rasul yang jumlahnya ada lima orang, yaitu Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad; semoga salawat dan salam Allah terlimpahkan kepada mereka semua, dan kepada semua nabi. Firman Allah Swt.: Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan Gunung Tur. (Maryam: 52) Yakni yang ada di sebelah kanan Musa saat ia pergi mencari nyala api dari api yang dilihatnya itu. Ia melihat adanya nyala api, maka ia pergi mencarinya. Maka ia menjumpai nyala api itu berada di sebelah kanan Gunung Tur, yakni di sebelah baratnya, di tepi lembah (Tafsir Surah Maryam ayat 51-53).

Lalu Allah mengajak bicara langsung dengannya dan menyerunya serta mendekatkannya, maka Musa bermunajat kepada-Nya. Bahwa Nabi Musa didekatkan kepada-Nya hingga ia dapat mendengar guratan suara qalam. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Abul Aliyah serta lain-lainnya, yang pada garis besarnya mereka mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah guratan qalam yang sedang menulis kitab Taurat. As-Saddi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami). Bahwa Musa dimasukkan ke langit, lalu diajak bicara secara langsung oleh Allah.

Bahwa Musa diselamatkan karena berkat kejujurannya. Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Abdul Jabbar ibnu Asim, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Salamah Al-Harrani, dari Abu Wasil, dari Syahr ibnu Hausyab, dari Amr ibnu Ma'di Kariba yang mengatakan bahwa ketika Musa didekatkan kepada Allah untuk bermunajat kepada-Nya di Bukit Tur yang terletak di semenanjung Sinai, Allah berfirman, "Hai Musa, apabila Aku ciptakan buatmu hati yang bersyukur, lisan yang selalu berzikir menyebut-Ku dan istri yang membantumu dalam kebaikan, berarti Aku tidak menyimpan sesuatu kebaikan pun darimu.

2. Implementasi Islam Moderat dalam Pendidikan (Berbasis kelas, berbasis budaya dan berbasis masyarakat)

Penguatan Islam moderat (Wasatiyah) merupakan kebijakan pendidikan Islam yang di antara tujuannya adalah untuk mengimplementasikan nilai-nilai modernitas Islam dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan Penguatan Islam Wasatiyah ini terintegrasi

dalam Program Moderasi Islam di Lembaga Pendidikan Islam. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin* (Rosyad & Maarif, 2020: 75-99).

Pengaruh utama Islam moderat dalam pendidikan Islam ini sangat menarik dan merupakan langkah strategis. Di samping memiliki legitimasi historis sebagai pendidikan yang *indigenous* Indonesia, pendidikan Islam di Indonesia mulai menegaskan dirinya sebagai tipe pendidikan yang moderat. Tipologi pendidikan Islam moderat ini sesuai dengan watak keIslaman Nusantara yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan nilai luhur kebudayaan. Selain itu, pendidikan Islam moderat juga berorientasi melahirkan generasi muslim yang berkarakter moderat (Futaqi, 2018: 521-30).

Adapun nilai-nilai utama penguatan Islam wasatiyah adalah: tawasut, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, syura, islah, aulawiyah, tatawur wa ibtikar dan tahadur. Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan madrasah agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di madrasah dan di masyarakat.

Penguatan Islam wasatiyah lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan. Adapun pengarusutamaan penguatan Islam moderat dalam Pendidikan Islam dapat dilakukan melalui programpenguatan berbasis kelas, program penguatan berbasis budaya dan program penguatan berbasis masyarakat.

3. Penguatan Islam Moderat/Wasatiyah Berbasis Kelas

Pembelajaran adalah wahana yang dirancang oleh pendidik secara sadar untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran terwujud dalam interaksi belajar-mengajar yang dinamis dan diarahkan kepada pencapaian tujuan, yaitu perubahan perilaku dan pribadi peserta didik yang optimal. Perubahan yang terjadi pada peserta didik itu ditampilkan dalam karakter, sebagai perilaku yang dilandasi nilai-nilai kehidupan yang sangat luhur (Angrainy, Fitria & Fitriani, 2020: 154-59).

Setiap proses pembelajaran melibatkan mata pelajaran tertentu atau tema yang

sedang dilaksanakan, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, serta pengelolaan kelas. Dalam rangkaian penyelenggaraan proses belajar mengajar di kelas guru memiliki kesempatan leluasa untuk mengembangkan karakter siswa. Guru dapat memilih bagian dari mata pelajarannya atau tema pelajaran untuk diintegrasikan dengan pengembangan karakter siswa. Metode belajar yang dipilihpun dapat menjadi media pengembangan karakter. Ketika mengelola kelas guru berkesempatan untuk mengembangkan karakter melalui tindakan dan tutur katanya selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam upaya mewujudkan penguatan Islam moderat/ wasatiyah di madrasah, sekolah dan pesantren, pendidik diharapkan memiliki kemampuan memahami pentingnya penguatan Islam wasatiyah dalam proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu pendidik juga harus menyadari pentingnya mengembangkan karakter Islam wasatiyah peserta didik melalui mata pelajaran maupun tema- tema tertentu. Selain itu, pendidik juga diharapkan mampu mengembangkan karakter Islam wasatiyah peserta didik melalui metode mengajar yang dipilih. Aspek penting lainnya harus disadari bahwa mengembangkan karakter Islam wasatiyah peserta didik juga bisa melalui pengelolaan kelas. Adapun hal penting lainnya yang sangat penting dan lebih efektif dilakukan pendidik adalah memodelkan proses belajar mengajar yang sekaligus menguatkan pendidikan karakter Islam wasatiyah peserta didik melalui mata pelajaran atau tema, metode mengajar, dan pengelolaan kelas secara terintegrasi dalam disain secara tepat (Masykuri, Qodriyah & Zakiyah, 2020: 246-57).

4. Penguatan Islam Moderat/Wasatiyah Berbasis Budaya

Penguatan Islam wasatiyah berbasis budaya madrasah, sekolah, pesantren sesungguhnya memotret berbagai macam bentuk pembiasaan, model tata kelola lembaga, termasuk di dalamnya pengembangan peraturan dan regulasi yang mendukung penguatan Islam wasatiyah. Proses pembudayaan menjadi sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter Islam wasatiyah karena dapat memberikan atau membangun nilai-nilai luhur Islam kepada generasi muda. Budaya madrasah yang baik diharapkan dapat mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Penguatan Islam wasatiyah berbasis budaya madrasah, sekolah dan pesantren sesungguhnya mengembangkan berbagai macam corak relasi, kegiatan dan interaksi antar individu di lingkungan pendidikan yang mengatasi sekat-sekat kelas, yang membentuk ekosistem dan budaya pendidikan karakter

Islam wasatiyah di lingkungan pendidikan (Yulianto, 2020: 139).

Membangun budaya madrasah, sekolah dan pesantren yang baik dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat dikembangkan melalui berbagai pembiasaan. Pembiasaan-pembiasaan penting tersebut adalah kegiatan literasi, kegiatan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan nilai-nilai utama penguatan Islam wasatiyah, dan menetapkan dan mengevaluasi tata tertib atau peraturan. Budaya pendidikan yang baik dapat mengembangkan iklim akademik yang kompetitif dan kolaboratif, yang diperlukan madrasah, sekolah dan pesantren dalam menetapkan atau memperkuat *branding* madrasah, sekolah dan pesantren (Amaliyah et.al, 2019: 12-15).

5. Penguatan Islam Moderat/Wasatiyah Berbasis Masyarakat

Berbagai studi yang terkait peran masyarakat dalam pendidikan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan (termasuk di dalamnya karakteri Islam wasatiyah) bergantung pada kemitraan yang sinergis antara para pelaku pendidikan yakni keluarga, madrasah, dan masyarakat. Pondasi pendidikan sebagaimana digarisbawahi oleh Ki Hajar Dewantara diletakkan oleh keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama. Pendapat Ki hajar Dewantara ini tampaknya diilhami oleh sebuah Hadis Nabi: *الأم مدرسة الأولى*. Namun demikian, lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi keberhasilannya (Asa, 2019).

Praktik baik kolaborasi antaranggota masyarakat telah menjadi bagian dari tradisi Indonesia melalui semangat gotong royong, dalam hal mana kepedulian menjadi kata kunci (Sopian, 2021: 106-13). Sekaranglah saatnya untuk melakukan penguatan Islam wasatiyah yang berbasis komunitas/masyarakat. Kemitraan tri-sentra pendidikan yaitu satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan sejalan dengan hadis Nabi: *كلكم راع وكلكم مسؤول عن راعيته*. (Mawardi, 2022).

Komite Madrasah dan sejenisnya mempunyai peran besar dalam kemitraan ini termasuk dalam upaya penguatan Islam wasatiyah yang dilakukan untuk menyiapkan generasi emas (Darmadji, et.al, 2020). Peningkatan peran komite madrasah, sekolah atau pesantren dan keluarga dalam penguatan Islam wasatiyah sangat diperlukan. Oleh karena pihak madrasah, sekolah dan pesantren harus jeli dan cerdas dalam proses pembentukan komite, termasuk siapa saja yang layak untuk direkrut, apa saja program yang disusun dan jaringan mana saja yang bisa dimanfaatkan.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian al-Qur'an dengan pendekatan tematis-sematik, dapat disimpulkan bahwa ada sempilan nilai prinsip Islam moderat dalam al-Qur'an, yaitu tawasut, tasamuh, tawazun. I'tidal, musawa, al-ulawiyah, islah, tahadur, dan al-tatawur wal ibtikar. Nilai-nilai prinsip tersebut bisa diimplementasikan dalam Pendidikan melalui kegiatan berbasis kelas, program dan kegiatan berbasis budaya dan kegiatan berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- . "Tafsir Surat Maryam, Ayat 51-53." Accessed April 18, 2022. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat-maryam-ayat-51-53.html>.
- ADMIN. "Belajar Tafsir Ibnu Katsir Online." *Tafsir Quran Dan Tadabbur* (blog), July 15, 2019. <https://tafsir.learn-quran.co/blog/tafsir-ibnu-katsir/>.
- Alprogrammer. *كتاب المعجم المفهرس لألفاظ القرآن الكريم* □ محمد فؤاد عبد الباقي □ □. Accessed April 18, 2022. <https://books-library.net/free-406412697-download>.
- Amalia, Alfita Choirun. "Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berkesetaraan Gender Dalam Buku Qiroah Mubadalah Karya Faqihuddin Abdul Kadir." PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Amaliyah, Amaliyah, Andy Hadiyanto, Ahmad Hakam, Muslihin Muslihin, and Dewi Anggraeni. "Revitalisasi Nilai-Nilai Wasathiyah Dan Kearifan Lokal Dalam Pencegahan Radikalisme Beragama Di Perguruan Tinggi." In *Proceeding Annual Conference on Islamic Education*, 1:12–15, 2019.
- Amin, Mahir. "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam." *Al Daulah* 4, no. 2 (2014): 322–43.
- Angrainy, Anggi, Happy Fitria, and Yessi Fitiani. "Pengaruh Sarana Prasarana Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru." *Journal of Education Research* 1, no. 2 (2020): 154–59.
- Ardiansyah, H. "Konsep Tasamuh Dalam Praktik Kehidupan Nabi Muhammad SAW Di Madinah Nabawiyyah." *Jurnal KIAS* 10, no. 1 (2015): 73–91.
- Arifin, Bustanul. "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 1, no. 2 (2016): 391–420.
- Asa, Agam Ibnu. "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (2019).
- "Asy-Syu'ara' - الشعراء | Qur'an Kemenag." Accessed April 18, 2022. <https://quran.kemenag.go.id/sura/26>.
- Darmadji, Ahmad, Hajar Dewantoro, Moh Habibi, Edi Safitri, Burhan Nudin, Ahmad

- Zubaidi, Siska Sulistyorini, Siti Afifah Adawiyah, Mir'atun Nur Arifah, and Syaifulloh Yusuf. "Eksistensi Pendidikan Islam: Basis Nilai, Perspektif, Dan Inovasi Pengembangannya." Istana Publishing, 2020.
- Darmono, Al. "Membangun Budaya Sekolah Berlandaskan Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah." *Inisiasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 40–48.
- Fikri, Fikri. "Transformasi Nilai Al-Islah Terhadap Keberagaman Konflik: Epistemologi Hukum Islam Dalam Al-Qur'an." *Al-Risalah* 16, no. 02 (2016): 201–16.
- Futaqi, Sauqi. "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam." In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 521–30, 2018.
- Lura, Hans. "Konsep Keadilan Dalam Pancasila: Analisis Reflektif Terhadap Pemikiran Thobias A. Messakh." *KINAA: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2018).
- Masykuri, Masykuri, Khadijatul Qodriyah, and Zakiyah Bz. "Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Wasathiyah: Penguatan Karakter Wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor." *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 2 (2020): 246–57.
- Mawardi, Mawardi. "Religious Moderation To Prevent Radicalism In Aceh Islamic College." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 31, no. 1 (2022).
- Muflikhudin, Ahmad. "Akad As-Sulhu Sebagai Induk Penyelesaian Sengketa Dalam Mu'amalah Menurut Imam Jalaludin As-Suyuti." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 107–22.
- Mukaffa, Zumrotul. "Madrasah Diniyah Sebagai Pola Diseminasi Islam Moderat Di Pesantren Mahasiswa Darussalam Keputih Surabaya." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (2018): 127–56.
- "Musnad Ahmad 2003." Accessed April 17, 2022. https://carihadis.com/Musnad_Ahmad/2003.
- "Qur'an Kemenag | Q.S 5:116." Accessed April 18, 2022. <https://quran.kemenag.go.id/share/?q=785>.
- Rohmah, Hidayatur. "Ummatan Wasat} An Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 (Studi Komparatif Kitab Tafsir Fi> Z}\$ H Ila> L Il Qur'an, Ja> Mi'Al-Ba> Yan 'An Ta'Wi> Li Al-Qur'a N Dan Al-Qur'an Al-'Az}\$ I> M)." PhD Thesis, IAIN Curup, 2019.
- Rosyad, Ali Miftakhu, and Muhammad Anas Maarif. "Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75–99.
- Ruhlessin, Johny Christian. "Konflik Dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis." *KURIOS:(Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 329–37.
- Saddam, and Andi EK. "Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren Pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan." *Harmoni* 20, no. 1 (June 30, 2021): 48–66. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.455>.
- Sopian, Agus. "Model Pendidikan Karakter Di Masyarakat." *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021): 106–13.

- Sunarsi, Apri, N. Eva Fauziah, and Eva Misfah Bayuni. “Analisis Teori Keadilan Menurut Yusuf Qardhawi terhadap Distribusi Konversi Minyak Tanah ke LPG bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah.” *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, no. 0 (September 9, 2020): 10–13. <https://doi.org/10.29313/syariah.v0i0.19209>.
- Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia. “Tafsir Surah Al Infithar Ayat 7-9 Anugerah kesempurnaan penciptaan,” February 18, 2021. <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-infithar-ayat-7-9/>.
- “Tafsir Surat Al-Baqarah ayat 143 | Learn Quran Tafsir.” Accessed April 18, 2022. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-143>.
- “Tafsir Surat Ali-’Imran ayat 64 | Learn Quran Tafsir.” Accessed April 18, 2022. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-64>.
- “Tafsir Surat Al-Ma’idah ayat 106 | Learn Quran Tafsir.” Accessed April 18, 2022. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-maidah/ayat-106>.
- “Tafsir Surat Taha ayat 51 | Learn Quran Tafsir.” Accessed April 18, 2022. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-20-taha/ayat-51>.
- Tahir, Masnun. “Fikih NKRI: Landasan Berkonstitusi Bagi Umat Di Indonesia.” *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum* 4, no. 1 (2015).
- Yulianto, Ridwan. “Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama.” *DTC-Membangun Moderasi Beragama*, 2020, 139.